

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA  
PENDEK DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PARTISIPATIF PADA  
SISWA KELAS VII SMP SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
AGUSTUS 2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Partisipatif Pada Siswa Kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **Nursiam Sakinah**

Stambuk : 10533724313

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

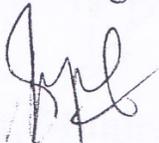
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan

Makassar, Agustus 2017

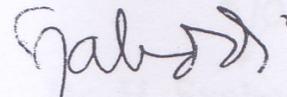
Disetujui oleh:

Pembimbing I



**Dr. Munirah, M. Pd.**

Pembimbing II



**Dr. H. Syaharuddin, M. Pd.**

Mengetahui,

Dekan FKIP

Munismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **NURSIAM SAKINAH**, NIM: 10533724313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 15 Muharram 1439 H  
06 Oktober 2017 M

- 
1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdurrahman Kahum, S. E., M. M.
  2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
  3. Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M. Pd.
  4. Penguji :
    1. A. Syamsul Alam, S. Pd., M. Pd.
    2. Dr. H. Syaharuddin, M. Pd.
    3. Dr. H. Syaharuddin, M. Pd.
    4. Anin Asnidar, S. Pd., M. Pd.

*Okrol.*  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM : 860 934

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Model partisipatif pada Siswa Kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa

Nama : Nursiam Sakinah

Nim : 10533724313

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

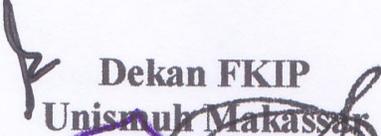
Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Munirah, M. Pd.

  
Dr. H. Syaharuddin, M. Pd.

Diketahui oleh

  
Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

  
Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia



# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Partisipatif pada Siswa Kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama Mahasiswa : Nursiam Sakinah

NPM : 10533724313

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Kampus : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.



Makassar, Agustus 2017

Disetujui oleh

Pembimbing II

Pembimbing I

Munirah, M. Pd.

Dr. H. Syaharuddin, M. Pd.

Diketahui,

Dekan FKIP Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221/http://www.fkipunimuh.info*

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nursiam Sakinah**  
Nim : 105337 243 13  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya. Saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada point 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017  
Yang Membuat Perjanjian

**Nursiam Sakinah**

## MOTO

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan do'a, karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa usaha.

## PERSEMBAHAN



*Kupersembahkan karya sederhana ini, untuk Ayah dan Ibu tercinta, sosok pertama dari tujuan hidupku yang selalu membangkitkan dalam keterpu-  
nukanku, yang selalu memanjatkan doa untukku dalam setiap sujudnya. Terima kasih untuk semuanya.*

*Terima kasih kepada kakak dan adikku yang telah menjaga dan mendampingiku sehingga dapat menyelesaikan pendidikan ini. Dan tak lupa pula ucapan terima kasih banyak kepada semua yang telah memberikan dukungan, motivasi, cinta dan kasih sayangnya kepada penulis.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi setiap manusia sangatlah jauh dari kata sempurna.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penulis.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terkhusus kepada Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum selaku pembimbing I dan Anzar, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memeberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., selaku setua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kepala sekolah guru taman kanak-kanak TK Aisyah

Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang yang telah memberi izin dan bantuan untuk melakukan penelitian.

Penulis menyampaikan pula terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh keluarga khususnya kedua orang tuaku yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Begitu pula kepada sahabat seperjuanganku Masyitah dan Indah sari yang tak pernah bosan dalam membangkitkan semangatku dengan candanya, teman-temanku terkasih kelas H serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013, serta saudara-saudaraku di Pondok Pangeran atas segala kebersamaannya serta semua rekan yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini

.Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Kemampuan .....	11
B. Keterampilan Menulis .....	12
C. Cerpen .....	18
D. Teknik Partisiptif .....	23
E. Kerangka Pikir .....	36
F. Hipotesis .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	41
C. Fokus Penelitian .....	45
D. Prosedur Penelitian .....	42
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data .....	48
G. Teknik Analiss Data .....	49

H. Indikator Keberhasilan .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Hasil Penelitian .....	52
1. Siklus I.....	52
2. Siklus II .....	58
B. Pembahasan.....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
A. Simpulan .....	69
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Statistik skor hasil belajar siswa siklus I .....	53
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Siklus I .....	54
Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I .....	55
Tabel 4.4 Distribusi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I .....	56
Tabel 4.5 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Siklus II .....	58
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Siklus II .....	59
Tabel 4.7 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II .....	60
Tabel 4.8 Distribusi Hasil Observasi Siswa Siklus II .....	61



## DAFTAS GAMBAR

1. Bagan Kerangka Pikir ..... 38
2. Bagan kegiatan siklus pada PTK..... 44



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membina pembangunan bangsa. Oleh karena itu, masalah pendidikan telah digariskan dalam undang-undang pendidikan yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang berpendidikan tinggi dan berpengalaman luas. Salah satu media yang sangat signifikan adalah sekolah. Sekolah dapat mengubah moral, pendewasaan anak, intelektual masyarakat sehingga tercapai keadaan yang normal, aman dan terkendali karena sekolah membimbing anak menjadi orang yang dapat mengenali diri sendiri. Selain pendidikan sekolah, juga dapat belajar di luar sekolah yang disebut dengan informal.

Dalam dunia pendidikan, berbagai pembelajaran diberikan untuk dikuasai oleh siswa, misalnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, selain mempelajari tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar juga mempelajari kesusastraan. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek penciptaannya, maupun pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Di dalam karya sastra dilukiskan keadaan dan kehidupan sosial masyarakat, ide dan gagasan serta nilai-nilai yang diamanatkan pengarang lewat tokoh-tokoh cerita. Sastra mempersoalkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, adat istiadat, moral, ekonomi sehingga karya sastra berguna untuk mengenal manusia, kebudayaannya dan zamannya. Pada zaman modern ini kedudukan sastra semakin

penting. Bukan saja sastra diapresiasi masyarakat untuk memperluas dan memperkaya pengalaman spiritual serta sosial, melainkan juga telah masuk ke kurikulum sekolah sebagai pengetahuan budaya. Penelitian yang akan dilakukan di SMP Somba Opu mengenai karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yaitu cerpen.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Peranannya dalam kehidupan sangatlah penting guna menunjang kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Alasan inilah yang menjadikan keterampilan ini harus dikuasai secara mumpuni oleh setiap orang agar mampu menjalani kehidupannya dengan baik. Menulis merupakan media untuk menyampaikan gagasan atau pemikiran kepada orang lain. Melalui media tulisan ini kita dapat memperoleh banyak manfaat, seperti mengembangkan potensi kebahasaan yang terdapat di dalam diri seseorang.

Tarigan berpendapat, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan ini sangat diperlukan dalam kehidupan modern (2008, hlm.3). Anggapan tersebut menunjukkan pentingnya menulis dalam kehidupan manusia karena mampu menghasilkan suatu karya cipta yang bermanfaat bagi khalayak umum. Salah satu produk tulisan adalah cerita pendek atau yang biasa disebut cerpen. Cerpen merupakan genre karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen merupakan salah satu bentuk cerita fiksi yang memiliki sedikit halaman dibanding karya sastra lainnya seperti novel.

Salah satu ciri khas cerita pendek biasanya akan terbaca habis hanya dalam sekali duduk. Oleh karena itu, membaca cerpen kurang reflektif dan lebih

terkonsentrasi pada satu pengalaman. Cerpen cenderung membatasi diri pada rentang waktu yang pendek, ketimbang menunjukkan adanya perkembangan dan kematangan watak pada diri tokoh. Cerpen jarang menggunakan plot kompleks karena sekali lagi, ia lebih terfokus pada satu episode atau situasi tertentu daripada rangkaian peristiwa.

Menulis cerpen merupakan salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) maupun menengah atas (SMA). Pada pembelajarannya sendiri siswa diajarkan bagaimana memahami dan mengaplikasikan pemahamannya tentang cerpen ke dalam sebuah karya. Struktur penulisan dan kebahasaan, diksi atau pemilihan kata, serta kepaduan unsur-unsur yang ada dalam sebuah cerpen merupakan poin-poin yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Namun, dalam kenyataannya, hanya beberapa siswa saja yang mampu mencapai kompetensi dasar tersebut. Sementara sisanya, masih belum mencapai kompetensi dasar tersebut. Siswa dinilai belum mampu menulis sesuai dengan kaidah kepenulisan yang baik dan benar.

Kendala-kendala yang dialami seseorang dalam menulis, yaitu kekurangan materi, kesulitan menentukan titik mulai dan titik akhir, kesulitan strukturasi dan penyelarasan isi, dan kesulitan pemilihan topik. Kendala-kendala tersebut merupakan kendala-kendala yang sering dialami seseorang untuk menulis, termasuk siswa SMP.

Pada pembelajaran menulis cerpen di sekolah ditemukan beberapa masalah yang dialami oleh siswa diantaranya (1) siswa kurang berminat untuk menulis

cerpen, (2) siswa merasa menulis cerpen itu sulit, (3) siswa selalu berpikir bahwa tulisan yang dihasilkannya jauh dari kategori baik, (4) siswa selalu kesulitan ketika menentukan ide atau gagasan. Faktor-faktor tersebut dapat dimengerti, mengingat keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tersebut tidak datang secara otomatis, perlu latihan yang kontinu dan tidak mengenal putus asa apalagi malas.

Meskipun begitu, kita tidak dapat sepenuhnya menyimpulkan bahwa adanya ketidakmampuan siswa dalam menulis cerpen sebagai akibat dari kesalahan siswa itu sendiri. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang ideal dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis cerpen juga bergantung dari pihak pengajar. Guru yang kurang kreatif dalam menyampaikan materi dapat menjadi salah satu faktor penghambat proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan pembelajaran secara maksimal. Salah satu cara membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan mengoptimalkan media yang ada.

Melalui media, siswa diajak berpikir konkret sehingga mampu memahami materi pembelajaran secara optimal. Di sekolah, pengajaran menulis cerpen menjadi tanggung jawab guru bahasa Indonesia. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu membimbing siswa untuk gemar menulis cerpen sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi kebahasaan yang ada pada masing-masing siswa. Ketika guru telah merealisasikan semua itu maka tujuan pembelajaran yang ideal akan tercapai.

Siswa akan mengalami peningkatan yang signifikan dalam memahami materi-materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan media yang kreatif guna menarik atensi siswa untuk belajar. Selain itu, strategi yang efektif, kreatif dan variatif mutlak diperlukan guru untuk menunjang proses belajar tersebut.

Model partisipatif merupakan salah satu strategi yang menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa didorong untuk berpikir kreatif, kritis dan terbuka sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman dan wawasan yang lebih kompleks.

Dalam penelitian yang akan dilakukan di SMP Somba Opu siswa Kelas VII untuk melihat kemampuan menulis cerita pendek dengan Model partisipatif dari hasil observasi yang dilakukan SMP Somba Opu untuk Kelas VII sudah diterapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jadi siswa sudah mampu berkreasi sendiri dan bebas menuangkan ide-ide, karena dalam KBK ini siswa diharapkan untuk dapat kreatif sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran atau pelajaran yang dihadapinya.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun, secara teknis dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti menulis karangan yang rumit. Memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis. Meskipun begitu, kemampuan tersebut bukanlah semata-mata milik golongan yang berbakat menulis saja. Dengan latihan

yang sungguh-sungguh kemampuan itu dapat dimiliki siapa saja. Kemampuan menulis yang dimaksud ialah menulis secara formal (Kaswan Darmadi, 2010: 2).

Keberhasilan seorang siswa menulis yaitu dengan cara memperhatikan apa yang telah disampaikan guru dalam pembelajaran terutama jika siswa ingin mengembangkan idenya, serta menuangkannya dengan menulis di buku atau sekarang sudah ada kemajuan teknologi seperti komputer. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul yaitu “Kemampuan Menulis Cerita Pendek dengan Model Partisipatif siswa Kelas VII SMP Somba Opu”.

Dalam penelitian tindakan kelas ini diharapkan juga dapat membantu siswa khususnya untuk lebih meningkatkan kemampuan menulis dan membaca berbagai karya sastra. Selain untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa, penelitian ini juga diharapkan supaya guru yang profesional akan merasakan dan mengakui bila menghadapi permasalahan yang terkait dengan proses dan hasil pembelajaran maka akan melakukan sesuatu yang lebih baik.

Namun pada kenyataannya tidak semua guru mengetahui atau menyadari bahwa ada permasalahan, sehingga merasa bahwa apa yang dilakukan sehari-hari di kelas tidak bermasalah. Maka dalam hal ini perlu orang lain yang melihat apa yang dikerjakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu peneliti mencoba membantu dalam hal menuju perbaikan atau mengoptimalkan kemampuan siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, judul penelitian ini adalah kemampuan menulis cerita pendek dengan teknik partisipatif siswa kelas VII SMP SOMBA OPU. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah teknik partisipatif dalam pembelajaran menulis cerita pendek dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran pada siswa kelas VII SMP Somba Opu?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis cerpen setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan teknik partisipatif siswa kelas VII SMP Somba Opu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola pembelajaran menggunakan teknik partisipatif dalam menulis cerita pendek siswa kelas VII SMP Somba Opu.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan kemampuan menulis cerita pendek siswa melalui teknik partisipatif setelah adanya tindakan-tindakan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru
  - a. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru (khususnya guru Bahasa Indonesia) dapat mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi dalam

rangka peningkatan pembelajaran di kelas. Sehingga permasalahan yang dihadapi, baik dari segi siswa, guru, materi pelajaran, dan alat bantu pelajaran dapat diminimalkan.

- b. Dengan penelitian tindakan kelas ini, guru akan terlatih dan akan terbiasa melakukan kegiatan penelitian serupa yang tentunya akan bermanfaat bagi perbaikan sistem pembelajaran serta dalam rangka peningkatan karier.

## 2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis cerita pendek dengan menuangkan ide-ide yang lebih baik dari sebelumnya. Dan juga siswa dapat menambah pengetahuan tentang karya sastra.

## 3. Bagi Sekolah

Secara umum keberhasilan yang dicapai oleh guru dan siswa di atas akan mampu meningkatkan prestasi dan akan mengharumkan nama sekolah, dan masukan bagi guru-guru tentang penggunaan Model Partisipatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai upaya peningkatan penguasaan murid terhadap materi pembelajaran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka yang dikemukakan dalam penelitian pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai menulis cerpen yang pernah dilakukan oleh Irawati P. (2011) dalam Skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IX A, SMP Unismuh Makassar”, membuktikan bahwa berdasarkan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan Kontekstual indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa, setelah dilaksanakan proses belajar mengajar melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang ditandai dengan meningkatnya skor rata-rata dari siklus I ke siklus II. Menurut ketentuan Depdiknas bahwa siswa dikatakan tuntas belajar untuk setiap pokok bahasan jika memperoleh nilai minimal 75% dari skor Ideal dan ketuntasan klasikal apabila 85% siswa telah tuntas. Selain itu dapat juga dilihat dari keaktifan dan kehadiran siswa yang mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Ihwan Budiyo (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Teknik Copy The Master Modifikasi Siswa Kelas X.6 SMA Negeri 1 Barru Kabupaten Barru”, membuktikan bahwa menggunakan teknik Copy the master modifikasi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya peningkatan bahasa Indonesia dalam pokok pembahasan menulis cerpen siswa kelas X. 6 SMA Negeri 1 Barru Kabupaten Barru. Setelah menggunakan teknik pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya skor rata-rata atau mean dari siklus I ke siklus II dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM), siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 65 atau 80% dari jumlah siswa tuntas belajar individu. Setelah itu dapat juga kita lihat dari kehadiran dan keaktifan siswa yang semakin meningkat selama proses belajar mengajar.

Tuti Herawati (2011) dalam Skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui Peningkatan Whole Language Pada Siswa Kelas VII MTS Miftahul Haq Desa Bontotiro Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto” Indikator keberhasilan penelitian ini adalah bila terjadinya peningkatan bahasa Indonesia dalam pokok pembahasan menulis cerpen siswa kelas VII MTS Miftahul Desa Bontotiro Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Setelah menggunakan pendekatan wholes language yang ditandai dengan meningkatnya skor rata-rata atau mean dari siklus I ke siklus II dengan standar

Kriteria Ketuntasan minimal (KKM), siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 65 atau 80% dari jumlah siswa tuntas belajar individu.

Setelah itu dapat juga kita lihat dari kehadiran dan keaktifan siswa yang semakin meningkat selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis siswa sudah banyak dilakukan. Terutama pada menuliskan cerpen, penelitian dilaksanakan menggunakan metode maupun media yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Peneliti merasa bahwa penelitian sejenis masih perlu dilakukan namun menggunakan teknik yang berbeda, karena dalam menulis cerpen peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik penyempurnaan wacana. Sehingga peneliti berinisiatif melakukan penelitian yang berjudul “kemampuan menulis cerita pendek dengan menggunakan Model Partisipatif siswa kis VII SMP Somba Opu.

## **2. Pengertian Kemampuan**

Kemampuan mempunyai banyak penafsiran dan pendapat. Kata “kemampuan” ialah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Dalam hal kemampuan menulis cerita pendek ini siswa diharapkan mampu atau sanggup untuk menyempurnakan wacana yang diberikan oleh peneliti dengan baik”.

Untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa, banyak aspek yang perlu diteliti, terutama pemahaman siswa, penghayatan terhadap sastra itu sendiri. Pemahaman terhadap karya sastra tergantung pada kesungguhan siswa menguasai atau mengetahui teori yang dapat mendukung pengembangan idenya. Pengembangan dan penghayatan yang dimaksud ialah siswa dapat mempraktekkan langsung apa yang akan diciptakan dalam hal ini karya sastra cerita pendek.

Kata kompetensi atau kemampuan biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan tugas serta memiliki keterampilan dan kecakapan yang diisyaratkan. Dalam pengertian yang luas, bahwa “setiap cara yang digunakan untuk mencapai tingkat kemampuan ialah untuk mengembangkan manusia bermutu dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sebagaimana yang diisyaratkan”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah daya tanggapan, kecakapan, pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang dalam hal ini lebih khusus siswa sendiri dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, baik itu dalam sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Keterampilan Menulis**

#### **a. Pengertian Menulis**

Ada beberapa bahasan tentang menulis yang dikemukakan oleh para Ahli, diantaranya;

Taringan (1982) dalam Munirah (2011), yang mengkaji konsep menulis) mengemukakan bahwa penulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Selanjutnya, S Takala dalam Ahmadi (2001: 24) menyatakan bahwa menulis atau mengarang adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan makna ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai

tujuan tertentu dengan menggunakan suatu system tanda konvensional yang dapat dilihat (dibaca).

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang mutlak dimiliki oleh siswa karena tanpa hal itu siswa sulit untuk memahami pelajaran. Salah satu keterampilan tersebut ialah menulis. “Keterampilan menulis tidak lagi hanya sekedar mampu menulis kata per kata saja tetapi menulis mencakup kemampuan yang semakin lama semakin unggul untuk menuangkan pikiran dan perasaan secara tertulis” (Sapardi, 2012: 126).

Menulis, salah satu keterampilan berbahasa secara umum. Menulis merupakan keterampilan yang dapat membantu seorang pelajar untuk dapat mengembangkan ide dan tujuan yang diinginkan.

Menurut Azies dan Alwasilah (2011: 128), “keterampilan menulis berhubungan erat dengan membaca” hal ini diakui pula oleh Semi (Cahyono, 2005: 54), semakin banyak siswa membaca, cenderung semakin lancar menulis. Selain itu didukung pula oleh kemampuan menulis yakni pembelajaran harus menguasai kaidah tata tulis yakni ejaan, kaidah tata bahasa, morfologi, dan sintaksis. Terkait dengan hal itu, maka kurikulum berbasis kompetensi sangat diharapkan dapat merubah pembelajaran di SMP khususnya pada keterampilan menulis, sehingga siswa akan memperoleh hasil dari pembelajaran yang telah disampaikan.

Tarigan berpendapat bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik

tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambar Sedangkan Robert Lado, mengatakan bahwa menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut. Menulis adalah komunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendaknya kepada orang lain.

Menulis dapat juga didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Merupakan suatu bentuk komunikasi.
- 2) Merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan.
- 3) Menulis dapat bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat intonasi dan ekspresi wajah, gerak fisik serta situasi yang menyertai percakapan.
- 4) Merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan alat-alat penjas serta ejaan dan tanda baca.
- 5) Merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulisan kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.

Berdasarkan pandangan para Ahli mengenai pengertian menulis dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa secara tidak langsung, dengan meluangkan pendapat, gagasan, ide-ide yang ditransfer melalui tulisan.

#### b. Bentuk-bentuk Menulis

Berdasarkan sifat dan teknik penyajiannya dikenal empat jenis menulis yaitu eksposisi atau paparan, deskripsi atau lukisan, argumentasi atau dalihan, dan narasi atau kisah.

#### 1. Eksposisi (paparan)

Syafi'ie (1990) dalam Munirah (2011) menyatakan bahwa eksposisi adalah wacana berusaha atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca.

Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan saling bertautan dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu ide, istilah, masalah, proses, unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab-akibat, dan sebagainya. Wacana ini dapat mengembangkan gagasan agar menjadi luas dan mudah dimengerti.

Metode penulisan skripsi dikenal dua metode, yaitu metode definisi dan metode analisis. Kedua metode ini akan dijelaskan secara singkat berikut ini;

##### a. Metode definisi

Definisi adalah jenis eksposisi yang paling alamiah karena definisi merupakan dasar dari semua jenis tulisan yang menerangkan sesuatu. Dengan demikian, eksposisi didefinisikan sebagai tulisan yang menghasilkan penjelasan. Syarat untuk mendefinisikan eksposisi ialah penulis harus betul hal yang hendak ditulisnya.

##### b. Metode analisis

Analisis adalah suatu proses memisah-misahkan suatu keseluruhan atas komponen-komponen, Mungkin terjadi sifat umum bagi manusia normal

dalam melihat sesuatu pertama-tama secara keseluruhan. Dari keseluruhan itu timbul usaha untuk melihat dan mengenal bagian-bagiannya. Makin lama mengamati Sesuatu semakin jelas bagian-bagian yang akan dideskripsikan.

Metode analisis dibedakan atas analisis pemecahan dan analisis klasifikasi. Analisis pemecahan diterapkan jika objek dianggap sebagai suatu unit sehingga analisis ini lebih berkenaan dengan pemecahan sesuatu dari keseluruhan. Analisis klasifikasi digunakan memisahkan kelompok-kelompok dan objek-objek yang biasanya dianggap terdiri atas beberapa bagian.

## 2. Deskripsi (lukisan)

Menurut Syafi'ie (1990:156) dalam Munirah, ialah tulisan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) yang dilukiskan itu sesuai dengan citraan penulisnya. Wacana deskripsi ini ada dua macam, yaitu wacana deskripsi yang faktawi (objektif) dan wacana yang khayalan (imajinatif).

## 3. Argumentasi

Supriyadi (1992; 244) dalam Munirah (2011) menyatakan argumentasi adalah suatu jenis wacana atau tulisan yang memberikan alasan dengan contoh dan bukti yang kuat serta meyakinkan agar pembaca terpengaruh dan membenarkan pendapat gagasan, sikap dan keyakinan penulis, sehingga mau berbuat sesuai dengan kemaun penulis.

Argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan argumentasi berwujud usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat penulis mengenai hal yang dibahas.

#### 4. Narasi

Supriyadi (1992:242) dalam Munirah (2011) menyatakan bahwa wacana narasi adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal kejadian melalui tokoh atau pelaku dengan maksud memperluas pengetahuan, pendengar atau pembaca.

Wacana narasi berisi fakta (benar-benar terjadi), dapat pula berisi suatu yang khayali. Wacana narasi yang berupa fakta misalnya otobiografi atau biografi seorang tokoh terkenal, sedangkan wacana narasi yang khayali seperti cerpen, novel, roman, hikayat, drama, dongeng dan lain-lain.

#### c. Tujuan Menulis

Menulis digunakan oleh seorang terpelajar untuk berbagai tujuan seperti mencatat, merekam, meyakinkan, memberitahu dan mempengaruhi.

Hugo Hartig (dalam Tarigan, 1984) merangkum tujuan penulis sebagai berikut:

1. Tujuan penugasan. Pada tujuan ini, sebenarnya penulis menulis sesuatu karena ditugasi. Misalnya siswa ditugasi merangkum. Membuat laporan dan sebagainya.

2. Tujuan altruistik. Penulis bertujuan menyenangkan, menghindarkan keduakaan ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, ingin memebuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan.
3. Tujuan persuasif. Penulis bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran yang diutarakan.
4. Tujuan penerangan. Penulis bertujuan memberikan informasi atau keterangan/penerangan pada pembaca.
5. Tujuan pernyataan diri. Penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri kepada pembaca melalui tulisannya, pembaca dapat memahami sang penulis.

Selain itu Tarigan (1992:24) berpendapat tujuan menulis adalah persuasi, informasional, pernyataan diri, kreatif, dan pemecahan masalah.

1. Tujuan menulis persuasif adalah untuk mempengaruhi dan mengubah sikap, menghimbau pembaca agar dengan rela hati melakukan sesuatu dengan kehendak penulis disertai dengan kesadaran dan dilandasi oleh pengertian.
2. Tujuan menulis informasional adalah untuk memberi informasi atau keterangan kepada pembaca.
3. Tujuan menulis pernyataan diri sendiri adalah menulis yang erat hubunganya dengan tujuan pernyataan diri, tulisan yang memunyai tujuan mencapai nilai-nilai kesenian.

4. Tujuan menulis pemecahan masalah yaitu ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan tujuan menulis di atas, dapat disimpulkan dengan tujuan nomor empat yaitu tujuan menulis kreatif. Dalam menulis cerpen dibutuhkan kreatifitas yang tinggi sehingga mencapai nilai-nilai kesenian.

#### **4. Cerpen**

##### **a. Pengertian cerpen**

Cerpen atau cerita pendek (short story) adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya melalui sebuah tulisan pendek. (Agustina Soebachman, 2014: 68).

Sebuah cerpen bukanlah novel yang diperpendek dan juga bukan bagian dari novel yang belum ditulis. Ada yang mengatakan bahwa cerpen merupakan fiksi yang dibaca selesai dalam sekali duduk dan ceritanya cukup membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen sekali dibaca.

Cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* “pemadatan” *concentration* “pemusatan” dan *intensitif* “pendalaman”, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

Richard Summer berpendapat suatu sket pribadi, sebuah catatan terjadi atau peristiwa, sebuah percakapan atau catatan harian bukanlah cerita pendek. Hal ini

baru akan menjadi cerpen apabila ada perubahan dalam sikap menulis dan tujuan pengarang. Bila hal itu dijadikan vignette suatu cerita tentang kejadian kecil dalam penghidupan, maka ia dapat digolongkan cerpen. Sedangkan Brander Mathew mengatakan bukan cerpen jika tidak ada sesuatu yang diceritakan. Dalam cerpen sesuatu senantiasa terjadi dan harus ada perbuatan (action). Dan Henry S. Canby mengatakan kesan yang satu dan hidup itulah seharusnya hasil dari sebuah cerpen. Sedangkan menurut Yudiono Ks. Mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang bersumber pada persoalan kehidupan, suatu nilai kehidupan, yang menjadi tema cerita. Karena ada persoalan dan ada nilai kehidupan itu, terjadilah serangkaian peristiwa. Peristiwa itu haruslah ada yang mendukung atau ada yang mengalaminya.

Dari pendapat-pendapat tersebut jelaslah bahwa sebuah karangan pendek tentang keadaan di pasar bukanlah sebuah cerpen. Tetapi karangan tentang di pasar itu akan menjadi sebuah karangan jika di dalamnya dijalani sebuah peristiwa, suatu kejadian yang menyangkut persoalan jiwa salah seorang atau beberapa suatu cerita yang melukiskan suatu peristiwa apa saja yang menyangkut persoalan jiwa atau kehidupan manusia.

Sebagaimana sebuah fiksi, cerpen memiliki unsur intrinsik cerita seperti tema, alur, perwatakan, latar, ketegangan, sudut pandang, kesatuan dan gaya bahasa. Selain itu cerpen memiliki struktur cerita, tetapi susunan ceritanya tidaklah mutlak harus mengikuti suatu pola. Ada pengarang yang memakai pola struktur cerita

tradisional: pengenalan, pertikaian, penyelesaian, ada juga yang memakai dengan pertikaian, pengenalan dan penyelesaian.

Menurut kualitasnya isinya cerpen dibedakan atas cerpen serius (bermutu sastra) dan cerpen populer. S. Tasrif (dalam Lubis, 1960: 13-14) menyebutkan dengan istilah *quality story* dan *commercial story*. Jika keduanya dibedakan maka menurut Tasrif, *quality story* adalah cerita yang mempunyai harga sastra; pekerjaan yang sungguh-sungguh dari pengarangnya dalam mencurahkan buah kalbu dan pikiran demi kualitas sastranya. Sedangkan *commercial story* merupakan cerita yang dijual untuk mencari uang dan bercirikan plot yang kocak, bahasa romantis, menampilkan tema percintaan.

Menurut Edgar Allan Poe “cerpen atau cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira selama 30 menit hingga 2 jam atau suatu hal yang sekiranya waktu membaca tidak mungkin dilakukan untuk novel.

Menurut Susanto “cerpen ialah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai cerpen dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan karya sastra yang memiliki cerita bersifat naratif serta menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian hidup yang singkat dan memiliki satu alur cerita, hanya berfokus pada pada satu tokoh, yang ceritanya dapat dibaca dalam sekali duduk.

## b. Langkah-langkah Menulis Cerpen

Berikut langkah-langkah menulis cerpen oleh Agustina Soebachman (2014).

### 1) Menangkap ide

Langkah awal agar bisa menulis sebuah cerita pendek adalah memilih ide cerita. Ide cerita tidak harus rumit, kejadian sehari-hari yang di lihat atau dialami bisa menjadi ide cerita.

### 2) Menulis dengan gaya bahasa

Menulis dengan gaya bahasa sendiri berarti menulis dengan gaya yang biasa dilakukan, tidak perlu dipaksakan dengan gaya bahasa yang mendayudayu.

### 3) Membuat paragraf pembuka

Menulis paragraf pembuka juga tidak perlu rumit, namun yang di perhatikan bahwa bagian ini adalah bagian yang penting sebagai mana judul cerpen.

### 4) Merangkai alur dan plot

Langkah selanjutnya adalah melanjutkan paragraf pembuka yang sudah di tulis. Merangkaikan kejadian demi kejadian, dialog demi dialog, narasi demi narasi, alur dan plot akan terbentuk dengan sendirinya.

### 5) Membuat paragraf penutup

Paragraf penutup juga hal yang sangat penting. Jika bagian disebut *ending* ini bagus, maka cerpen pun bisa menjadi cerpen yang bagus.

### 6) Mengedapkan tulisan



Setelah cerpen selesai di tulis dapat di endapkan terlebih dahulu. Waktu pengendapan bisa singkat, bisa lama bergantung pada penulisannya sendiri. Pengendapan ini bertujuan untuk member jeda sebelum di edit

## 5. Pengertian Teknik Partisipatif

### a. Pengertian Teknik Partisipatif

Pembelajaran partisipatif (*participative Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. (Sudjana 2005: 155), pembelajaran partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik di dalam program pembelajaran partisipatif. Proses pembelajaran partisipatif adalah ingin menempatkan peserta didik sebagai pemain utama dalam setiap proses pembelajaran. Artinya, peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk mencari informasi sendiri, menemukan fakta atau data sendiri serta memecahkan persoalan yang menjadi kajian dalam suatu topik pembelajaran.

Menurut Sudjana (2005:155). "Pembelajaran Partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran Partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik didalam program pembelajaran Partisipatif."

Menurut Sudjana (2001:1), "Pembelajaran Partisipatif merupakan fenomena yang sedang tumbuh dalam pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan diluar sekolah."

Kegiatan Pembelajaran Partisipatif sebagai pendekatan baru dalam proses pendidikan dan memiliki sifat keluwesan dan terbuka untuk berupaya mengembangkan prinsip, metode dan teknik yang tepat untuk digunakan dalam Pembelajaran Partisipatif. Menurut Sudjana (2001:53) keikutsertaan peserta didik dapat diwujudkan dalam ketiga tahapan kegiatan pembelajaran tersebut yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, dan penilaian kegiatan pembelajaran. Dengan demikian pemikiran Knowles, (E. Mulyasa, 2003) menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, adapun indikator pembelajaran partisipatif, yaitu:

- 1) Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik
- 2) Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan
- 3) Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Ada tiga cakupan tahapan dalam metode Pembelajaran Partisipatif dibawah ini akan diperjelas satu persatu.

#### 1) Tahapan Perencanaan

Tahapan kegiatan pembelajaran meliputi identifikasi kebutuhan belajar, sumber- sumber belajar yang tersedia dan kemungkinan hambatan yang akan ditemui dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan prioritas

kebutuhan, perumusan tujuan pembelajaran, dan penetapan program kegiatan pembelajaran.

## 2) Tahapan Pelaksanaan

Partisipatif dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ini mencakup Pertama, kedisiplinan peserta didik yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan pembelajaran. Kedua, pembinaan hubungan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, terarah, saling membantu, dan saling belajar. Ketiga, interaksi kegiatan pembelajaran antara peserta didik dan pendidik dilakukan melalui hubungan horizontal.

Hubungan ini menggambarkan corak terjalannya komunikasi yang sejajar baik antara peserta didik maupun pendidik. Keempat, tekanan kegiatan pembelajaran adalah pada peranan peserta didik yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran bukan pada pendidik yang lebih mengutamakan kegiatan mengajar. Peranan pendidik ialah membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

## 3) Tahapan Evaluasi Program Pembelajaran

Partisipatif dalam tahap evaluasi pembelajaran amat penting evaluasi dilakukan untuk menghimpun, mengolah, dan menyajikan data atau informasi

yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan. Partisipatif dalam tahap evaluasi ini sangat bermanfaat bagi para peserta didik untuk mengetahui tentang sejauh mana yang telah dialami dan dicapai oleh mereka melalui kegiatan Pembelajaran Partisipatif.

Berdasarkan uraian di atas, pendidik melakukan kegiatan pada saat sebelum (tahap perencanaan), selama berlangsung (tahap pelaksanaan), dan setelah selesai kegiatan pembelajaran (tahap evaluasi program pembelajaran).

Pertama, pada saat sebelum pembelajaran, pendidik perlu melakukan perencanaan yang meliputi kegiatan mempelajari peraturan, menyiapkan bahan dan strategi pembelajaran. Kedua, pada saat pelaksanaan pembelajaran, pendidik perlu memulai pembelajaran tepat waktu sesuai dengan jadwal pembelajaran, memeriksa kondisi bahan, membina keakraban melalui perkenalan antara pendidik dan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang terbuka. Ketiga, selesai pembelajaran, pendidik perlu melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar, dan akhirnya menghimpun bahan belajar dan hasil penilaian yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan.

Pengembangan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prosedur berikut:

- a) Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
- b) Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan
- c) Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.

- d) Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajar
  - e) Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar
  - f) Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
  - g) Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.
- b. Ciri-ciri kegiatan pembelajaran partisipatif
- 1) Pendidik menempatkan diri pada posisi yang tidak serba mengetahui terhadap semua bahan belajar. Memandang peserta didik sebagai sumber yang mempunyai dan manfaat dalam kegiatan belajar.
  - 2) Pendidik memainkan peranan membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar ini didasarkan atas kebutuhan belajar peserta didik.
  - 3) Pendidik memotivasi peserta didik agar berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan dalam mengavaluasi program pembelajaran yang dijalaninya.
  - 4) Pendidik bersama peserta didik melakukan kegiatan saling membelajarkan dalam bentuk bertukar fikiran mengenai isi, proses, dan hasil belajar serta pengembangannya.
  - 5) Pendidik berperan membantu peserta didik dalam menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, sehingga peserta didik dapat melibatkan diri secara aktif dan bertanggung jawab dalam proses kegiatan belajar.

- 6) Pendidik mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat berprestasi, semangat berkoptensi menghadapi tantangan yang beroreantasi pada perbaikan kehidupan yang lebih layak.
- 7) Pendidik akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah didalam dan terhadap kehidupan yang di hadapinya sehari-hari.
- 8) Pendidik dan peserta didik secara bersama-sama mengembangkan kemampuan antisipasi dan partisipasi.
- 9) Pembelajaran mencapai otonomi dan integrasi dalam kegiatan individual dan kehidupan sosialnya.

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu metode tanya jawab materi pelajaran sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal membimbing dengan pertanyaan, maka tidak demikian halnya dengan metode Pembelajaran Partisipatif.

Pada metode ini bahan atau materi pembelajaran tidak di organisir sebelumnya tidak disajikan secara langsung kepada siswa. Materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri, oleh karena itu tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar tetapi, keterlibatan belajarnya juga. Pada metode tanya jawab guru pada umumnya berusaha menanyakan apakah siswa telah mengetahui fakta tertentu yang sudah diajarkan.

Pada umumnya setiap proses belajar mengajar ada tanya jawab, namun tidak setiap kegiatan belajar mengajar menggunakan metode tanya jawab. Suatu pengajaran disajikan dengan metode tanya jawab apabila didalam belajar mengajar menggunakan metode tanya jawab. Suatu pengajaran disajikan dengan metode tanya jawab apabila didalam menyampaikan konsep, latihan penyelesaian soal-soal, proses pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan disajikan guru.

c. Konsep pembelajaran partisipan

Menurut Knowles dalam Sudjana (1997:269), "Pembelajaran Partisipatif memiliki langkah-langkah tertentu secara berurutan yang harus diperankan oleh pendidik untuk mengetahui peranan pendidik dalam Pembelajaran Partisipatif." Dalam hal ini dapat dilakukan melalui urutan sebagai berikut:

1) Membantu Peserta Didik dalam Menciptakan Iklim Belajar

Dalam upaya menciptakan iklim belajar, pendidik bersama peserta didik menyiapkan bahan belajar, menentukan fasilitas dan alat-alat, serta membina keakraban diantara peserta didik. Bahan-bahan belajar perlu diperoleh peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai bahan-bahan tersebut terdiri atas informasi tertulis, atau informasi lisan. Informasi tertulis dapat disampaikan antara lain melalui buku petunjuk, selebaran brosur informasi. Sedangkan informasi lisan penjelasan langsung kepada calon peserta didik. Informasi disampaikan dengan tujuan untuk menjelaskan syarat-

syarat dan ketentuan calon peserta didik dan gambaran tentang program pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Membantu Peserta Didik untuk Menyusun Kelompok Belajar

Situasi yang baik untuk melibatkan peserta didik dalam perencanaan kegiatan pembelajaran adalah apabila kegiatan pembelajaran itu dilakukan oleh kelompok terbatas tidak terlalu besar atau terlalu kecil jumlah anggotanya.

3) Membantu Peserta Didik dalam Mendiagnosis Kebutuhan Belajar

Identifikasi kebutuhan belajar adalah kebutuhan belajar yang bersifat khusus dengan maksud untuk meningkatkan motivasi peserta didik supaya berperan serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Diagnosis kebutuhan belajar dilakukan melalui dua langkah. Pertama, merumuskan model tingkah laku atau kemampuan yang ingin dimiliki oleh peserta didik. Kedua, menggambarkan tingkah laku atau kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang diinginkan peserta didik dengan tingkah laku atau kemampuan yang telah dimiliki peserta didik pada saat ini.

4) Membantu Peserta dalam Menyusun Tujuan Belajar

Tujuan belajar itu merupakan tolak ukur yang menentukan untuk pemilihan sarana belajar, merinci isi atau materi pelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, dan menyiapkan alat-alat evaluasi kegiatan pembelajaran, serta melakukan perencanaan, menyusun tugas, menetapkan standar supervise, melakukan komunikasi dan motivasi, dan meningkatkan

moral petugas yang menjadi peserta didik. Dari kesimpulan tujuan tersebut tugas-tugas yang disusun dalam setiap aspek tingkah laku dalam menentukan pengalaman belajar yang akan dilalui oleh peserta didik.

5) Membantu Peserta Didik dalam Merancang Pengalaman Belajar

Pendidik membantu peserta didik dalam merancang model pengalaman. Bahan belajar dirumuskan berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik. Sehingga memungkinkan peserta didik dapat mempelajarinya dimulai dari keseluruhan kemudian sampai pada bagian-bagiannya.

6) Membantu Peserta Didik dalam Menilai Proses dan Hasil Kegiatan

Pembelajaran Untuk mencapai tujuan belajar peranan pendidik ialah sebagai pemberi dorongan kepada peserta didik, pendidik dapat memberikan informasi tentang bahan pelajaran, teknik-teknik yang dapat digunakan, dan alat-alat bantu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

7) Membantu Peserta Didik dan Mengevaluasi Hasil Proses dan Pengaruh Kegiatan

Pembelajaran Dalam mengevaluasi proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran evaluasi program dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kecocokan rencana dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dengan prinsip ini pendidik akan membantu para peserta didik untuk berbuat dan kemudian menganalisis serta merefleksikan terhadap hasil dan proses perbuatan itu.

8) Dilihat dari uraian langkah-langkah metode pembelajaran partisipatif strategi

pembelajaran berpusat pada pendidik adalah kegiatan yang menekankan terhadap pentingnya aktivitas pendidik dalam mengajar atau membelajarkan peserta didik. Dimana pendidik selalu membantu peserta didik dalam menciptakan iklim belajar, menyusun kelompok belajar, mendiagnosis kebutuhan belajar, menyusun tujuan belajar, merancang pengalaman belajar, menilai proses dan hasil kegiatan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil proses dan pengaruh kegiatan pembelajaran.

d. Manfaat Metode Pembelajaran Partisipatif

Menurut Sudjana (2005:39), manfaat Pembelajaran Metode Partisipatif bagi peserta didik ada lima hal, yaitu:

- 1) Kegiatan pembelajaran partisipatif dilakukan secara bersama oleh peserta didik dengan bimbingan pendidik dalam kelompok-kelompok belajar yang terorganisasi.
- 2) Kegiatan Pembelajaran Partisipatif merupakan peningkatan proses pendidikan tradisional yang sering didominasi oleh guru menuju kegiatan interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik.
- 3) Kegiatan Pembelajaran Partisipatif berorientasi pada tujuan belajar yang hasilnya diharapkan langsung dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk meningkatkan sikap dan prilaku hidup bersama secara harmonis, serta untuk

mengembangkan partisipatif peserta didik dalam kegiatan sosio dan pembangunan masyarakat.

- 4) Kegiatan pembelajaran menitikberatkan pada penggunaan sumber-sumber yang tersedia dimasyarakat, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, sehingga terwujud kegiatan belajar dengan kepekaan yang tinggi terhadap pemberdayaan dan pelestarian lingkungan.
- 5) Kegiatan Pembelajaran Partisipatif lebih memperhatikan segi kemanusiaan peserta didik dengan menghargai potensi dan kemampuan yang ia miliki serta dengan menekankan upaya fasilitas oleh pendidik terhadap kegiatan peserta didik dalam memanfaatkan lingkungan potensi dan menampilkan kemampuan untuk melakukan kegiatan berfikir dan berbuat secara bersama dalam mencapai tujuan belajar yang mereka tetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran partisipatif dalam proses pembelajaran ini adalah peranan peserta didik yang dibimbing pendidik dalam kelonpok-kelompok pembelajaran sehingga tercipta interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber, baik yang ada dilingkungan sekolah atau yang ada dalam kelas maupun yang ada diluar kelas, dimasyarakat sekitar, sehingga terwujud kegiatan belajar. Peserta didik juga memanfaatkan lingkungan potensi dan menampilkan kemampuan untuk melakukan kegiatan berfikir sehingga tercipta tujuan belajar yang diinginkan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Partisipatif

Menurut Sudjana (2001:38) setiap metode pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kekurangan.

1) Kelebihan Metode Pembelajaran Partisipatif sebagai berikut:

- a) Peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri, karena peserta diberi kesempatan yang luas berpartisipasi. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b) Tumbuhnya suasana demokrasi dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar membelajarkan diantara siswa.
- c) Menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi siswa karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh guru.

Berdasarkan pernyataan di atas, kelebihan metode pembelajaran partisipatif berpusat pada peserta didik. Dimana kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran. Strategi pembelajaran ini menekankan bahwa peserta didik adalah pemegang peran dalam proses keseluruhan kegiatan pembelajaran, sedangkan pendidik berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

- 2) Kelemahan Metode Pembelajaran Partisipatif sebagai berikut :
- a) Membutuhkan waktu yang relatif lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
  - b) Aktivitas dan pembicaraan dalam pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara.
  - c) Pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, kelemahan metode pembelajaran partisipatif yaitu pendidik hanya berperan sebagai pembantu (fasilitator) peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, memerlukan waktu yang memadai (relatif lama), dan memerlukan dukungan sarana belajar yang lengkap.

#### **B. Kerangka Pikir**

Setiap guru pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tentu menginginkan agar semua siswa yang diajarkan dapat menguasai materi pembelajaran sehingga memiliki prestasi belajar yang baik. Akan tetapi keinginan atau harapan tersebut harus diikuti kreativitas guru, diantaranya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran dan karakteristik murid sehingga semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, seperti penggunaan teknik Partisipatif masalah menuntun keaktifan siswa dalam melakukan penyempurnaan yaitu murid melakukan bermain sambil belajar.

Melalui penggunaan teknik partisipatif siswa di harapkan dapat lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran bahasa sehingga penguasaan murid terhadap materi pembelajaran dapat lebih maksimal. Hal ini tentunya di harapkan dapat berimplikasi terhadap peningkatan prestasi belajar murid.

Keterampilan menulis cerpen bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Pada umumnya siswa mengalami kesulitan untuk menentukan ide atau gagasan untuk menulis cerpen. Oleh karena itu, agar kesulitan tersebut dapat diatasi perlu digunakan teknik partisipatif. Konsep pembelajaran pada tehnik ini berpusat pada siswa. Penggunaan tehnik partisipatif di dalam menulis cerpen diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk membantu siswa dalam menentukan ide atau gagasan dalam menulis cerpen.

Dalam adanya permasalahan tersebut peneliti melakukan PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) ini di lakukan melalui Siklus N terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus N dimulai dari tahap perencanaan berupa rencana kegiatan menuntukan langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Pada tahap tindakan, dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran menulis naskah cerpen dengan tehnik partisipatif. Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran kemudian direfleksikan. Kelebihan yang diperoleh dalam siklus II dipertahankan. Setelah memperbaiki perencanaan, tahap berikutnya tindakan dan observasi dilakukan secara sistematis.

Kerangka pikir tentang peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik partisipatif, digambarkan sebagai berikut.





Gambar 1: Bagan kerangka pikir

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yaitu “jika diterapkan teknik penyempurnaan wacana, maka prestasi belajar bahasa Indonesia murid kelas VII SMP Somba Ompu akan meningkat.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengkaji peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik Partisipatif pada siswa kelas VII SMP Somba Opu. Bentuk penelitian Tindakan Kelas yaitu berdaur ulang, meliputi : kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

Penelitian tindakan kelas padahal kikatnya merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang di lakukan oleh peneliti yang hasilnya ndapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya.

Suyanto (dalam Basrowi, 2008:26) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindaka-tindakan tertentu agar dapar memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional.. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan untuk meningkatkat kualitas pembelajaran (Basrowi, 2008:28).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Somba Opu. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah kelas VII.. Faktor penelitian dalam penelitian

tindakan kelas ini adalah faktor siswa yaitu dengan mencermati kemampuan siswa kelas VII. Dalam mengembangkan gagasan atau ide-idenya dalam menulis cerita pendek dengan teknik penyempurnaan wacana.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat. Untuk memperoleh data primer, lokasi penelitian dilakukan di kabupaten Gowa.

Penelitian ini akan dilakukan pada SMP Somba Opu, adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut, yaitu Penelitian ini dilaksanakan di SMP Somba Opu karena tempat penelitian tersebut dekat dengan lokasi tempat tinggal peneliti.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang dikenali kesimpulan hasil penelitian .

Siswa merupakan subjek dari penelitian ini karena siswa merupakan tempat variabel melekat, yaitu yang diberi PR setiap hari dan diukur benci atau tidaknya pelajaran. Siswa merupakan tempat variabel berada, dalam hal ini siswa dapat diberi pertanyaan langsung tentang variabel yang diteliti.

Jadi, subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Somba Opu, dengan jumlah siswa 36 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut harus dilakukan dengan cara eksplisit agar kedepannya dapat meringankan peneliti sebelum turun atau melakukan observasi/ pengamatan. Fokus penelitian merupakan garis terbesar dalam jantungnya penelitian mahasiswa, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian bakal menjadi lebih terarah.

Permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah rendahnya keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Somba Opu. Indikator-indikator rendahnya keterampilan menulis cerpen siswa tersebut didukung pula dengan hasil pengamatan itu menunjukkan tiga hal yang berhubungan dengan rendahnya keterampilan menulis siswa. Pertama, siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan cerpen dengan baik. Kedua, siswa mengalami kebingungan untuk menentukan judul, penyusunan cerpen. Ketiga, siswa kurang antusias dan tidak menunjukkan respon yang baik ketika mendapat tugas menulis.

Dari hasil analisis disimpulkan dua faktor utama sebagai penyebab rendahnya keterampilan menulis cerpen tersebut. Pertama, faktor yang berhubungan dengan strategi pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Kedua faktor yang berhubungan dengan proses penilaian pembelajaran keterampilan menulis cerpen.

Ada tiga faktor faktor penyebab yang berhubungan dengan strategi pembelajaran menulis cerpen. Pertama, pembelajaran menulis yang dikembangkan

masih dilakukan dengan cara mengutamakan aspek teoritis, mekanis, dan kurang variatif, sehingga kurang menarik minat belajar siswa. Kedua, siswa belum dibiasakan dan latihan untuk menulis secara berkesinambungan. Ketiga, bimbingan dan penguatan yang diberikan guru terhadap kegiatan menulis cerpen yang dilakukan siswa belum optimal.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas tiga siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai sesuai dengan faktor yang akan diteliti.

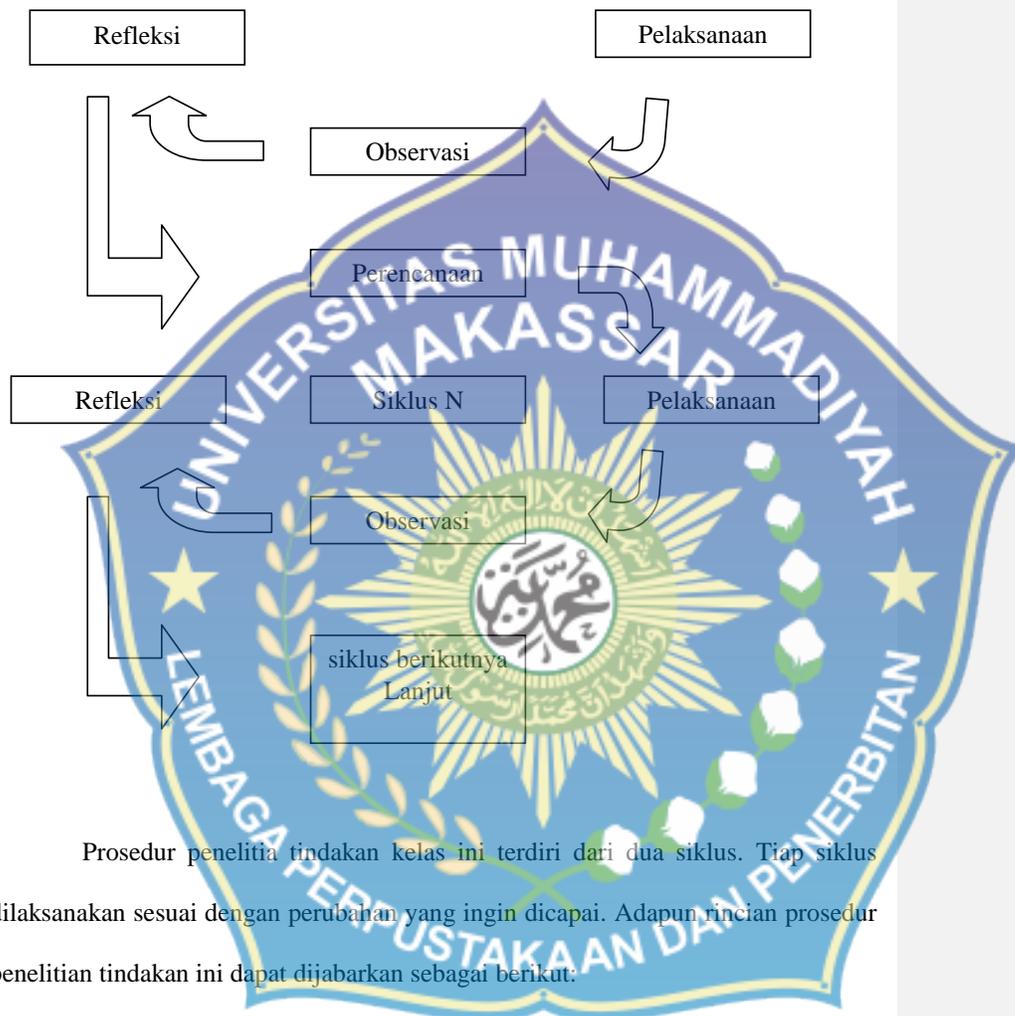
Untuk dapat melihat kemampuan siswa menulis cerita pendek yang baik maka siswa diberikan tes diagnostik yang berfungsi sebagai tes awal. Sedangkan observasi awal dilakukan untuk mengetahui tindakan yang tepat yang akan diberikan dalam rangka menyempurnakan kesulitan siswa menulis cerita pendek.

Dari tes dan observasi awal, maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang akan digunakan untuk mengoptimalkan dan memperbaiki kemampuan menulis cerita pendek siswa adalah melalui pola tindakan berjenjang yang dilakukan di kelas dengan menggunakan teknik penyempurnaan wacana.

Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat digambarkan sebagai berikut:

Perencanaan





Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Adapun rincian prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah :

- a. Mengadakan pertemuan dengan guru bahasa Indonesia untuk menelaah kurikulum untuk materi yang diajarkan.

- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan materi yang diajarkan.
- c. Membuat lembar observasi untuk mengamati proses belajar mengajar siklus I dan siklus II, bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika latihan itu ditetapkan.
- d. Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka mengoptimalkan kemampuan menulis siswa.
- e. Mendesain dua alat evaluasi untuk mencermati; (1) apakah siswa dapat menulis cerita pendek dengan menggunakan tanda baca dan huruf kapital serta memperhatikan keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain sehingga bisa menjadi wacana yang terpadu, (2) apakah siswa sudah mampu menuangkan gagasan mereka dengan baik yang sesuai dengan penyempurnaan wacana yang diberikan.

## 2. Tahap Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

### Siklus I:

- a. Melaksanakan tindakan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan, yaitu pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik penyempurnaan wacana.
- b. Memantau keaktifan siswa dan diakhiri siklus I diadakan tes.

- c. Mengevaluasi hasil pemantau dan pelaksanaan tes pada akhir siklus I untuk mengevaluasi tingkat ketuntasan belajar siswa.
- d. Melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

Siklus II:

- a. Memperbaiki atau merancang tindakan baru II berdasarkan refleksi I.
- b. Memantau keaktifan siswa dan memberikan tes di akhir siklus II.
- c. Mengevaluasi hasil pemantauan dan hasil tes pada akhir siklus II untuk mengevaluasi tingkat ketuntasan belajar siswa.
- d. Menyusun laporan hasil penelitian.

### 3. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ketiga ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Semua kejadian dalam kelas dicatat oleh peneliti.

### 4. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil observasi, guru dapat merefleksikan dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat mengoptimalkan kemampuan menulis siswa dalam hal ini cerita pendek dengan penyempurnaan wacana.

Disamping data observasi, digunakan jurnal yang dibuat oleh guru dapat dipergunakan sebagai acuan bagi guru untuk mengevaluasi diri sendiri. Hasil analisis data dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

### E. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah (Arikunto, 2007: 134). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu pedoman observasi, dokumentasi, dan tes.

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti mengamati perilaku positif dan negatif yang muncul pada siswa. Lembar observasi ini digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran berikutnya.

#### 2. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui keberhasilan siswa menyelesaikan dalam menulis cerpen. Lembar tes ini diberikan kepada siswa pada setiap siklus.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran siklus I dan siklus II sedang berlangsung. Peneliti meminta bantuan rekan untuk mengambil gambar, sehingga siswa tetap fokus dan tidak terjadi perubahan perilaku siswa pada saat pengambilan gambar. Dokumentasi ini merupakan

bukti bahwa peneliti kemampuan menulis cerpen dengan teknik penyempurnaan wacana benar telah dilakukan peneliti.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data.**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian. Arikunto (2006:150-159) menyebutkan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: (1) Tes, (2) Kuesioner atau angket, (3) Wawancara, (4) Observasi, (5) Skala bertingkat, dan (6) Dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memilih dua dari beberapa teknik yang disebutkan di atas yaitu: (1) Teknik observasi, dan (2) Teknik tes.

##### **1. Teknik Observasi**

Teknik observasi merupakan pengamatan terhadap suatu kegiatan dengan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap guru dan siswa baik perilaku positif maupun negatif selama proses tindakan berlangsung. Observasi dilakukan dengan mengacu kepada lembar observasi yang bertujuan untuk mengetahui sikap guru dalam mengarahkan dan mengontrol siswa serta sikap siswa selama proses pembelajaran peningkatan penguasaan kosakata dengan menggunakan teknik latihan berpidato.

##### **2. Teknik Tes**

Data tes dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes latihan berpidato siswa pada setiap siklus. Hasil tes pada siklus I dianalisis, dari analisis tersebut

dapat diketahui aspek-aspek yang masih kurang pada tulisan siswa. Kemudian, siswa diberi pembekalan untuk menghadapi tes pada siklus II. Tes latihan berpidato siswa dilakukan satu kali setiap siklus

### G. Teknik Analisis Data

Ada banyak para ahli mengemukakan definsi mengenai analisis data. Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Menurut Lexy J. Moleong analisis data adalah proses mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sedangkan menurut Suprayogo analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki social, akademis dan ilmiah.

Teknik analisis data digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan kategorisasi, kriteria yang digunakan

1. Untuk menentukan kategori skor penguasaan pembelajaran bahasa Indonesia adalah teknik ketegori standar berdasarkan ketetapan Depdiknas yaitu:

Untuk tingkatan penguasaan 0%-49% dikategorikan sangat rendah.

Untuk tingkatan penguasaan 50%-62% dikategorikan rendah.

Untuk tingkatan penguasaan 63%-74% dikategorikan sedang.

Untuk tingkatan penguasaan 75%-87% dikategorikan tinggi.

Untuk tingkatan penguasaan 88%-100% dikategorikan sangat tinggi.

Sedangkan untuk menganalisis hasil tes dilakukan analisis dengan rumus:

2. Untuk menentukan nilai akhir siswa maka digunakan rumus:

$$N R = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N P = Nilai dalam persen

R = skor

S M = skor maksimal ideal.

3. Penentuan kategori hasil belajar siswa

Untuk lebih jelas pengkategorian dapat dilihat pada table berikut:

**Pengkategorian Hasil Belajar Siswa.**

NO.	Interval Skor Hasil Belajar	Kategori
1.	88-100	Sangat tinggi
2.	75-87	Tinggi
3.	63-74	Sedang
4.	50-62	Rendah
5.	0-49	Sangat Rendah

4. Menentukan ketuntasan individu

Nilai  $\geq 75$  kategori tuntas

Nilai  $\leq 75$  kategori-kategori tidak tuntas

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Presentase ketuntasan

F = Frekuaensi siswa yang tuntas belajarnya

N = Jumlah sampel

#### H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah bila skor rata-rata hasil menulis cerpen/ketuntasan menulis cerpen dari siswa mengalami peningkatan. Adapun criteria yang digunakan sebagai standar menentukan berhasil tidaknya kemampuan siswa kelas VII SMP Somba opu adalah nilai 75 ke atas dengan persentase 85%, apabila kurang dari 85% siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas di katakan siswa secara klasikal tidak mampu.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini dibahas mengenai hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar pada siswa kelas VII B SMP Somba Opu setelah penerapan teknik partisipatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan teknik partisipatif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Adapun pembahasan setiap siklus adalah sebagai berikut :

#### **1. Siklus 1**

##### **a. Hasil Analisis Kuantitatif**

Pada siklus 1 ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah selesai penyajian materi. Adapun analisis deskriptif skor perolehan siswa diterapkan teknik partisipatif pada pembelajaran menulis cerpen dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

**Tabel 4.1 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP Somba Opu Pada Siklus I**

Statistik	Nilai Statistik
Objek	36
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	88
Skor Terendah	42
Rentang Skor	12
Skor Rata-Rata	67,77

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII B SMP Somba Opu pada siklus 1 dari 36 objek penelitian dengan skor ideal 100, secara keseluruhan skor tertinggi yang diperoleh siswa 88 dan skor terendah 42, rentang skor 12, dan skor rata-rata yang diperoleh adalah 67,77%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

Apabila skor kemampuan siswa pada siklus 1 dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut :

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII B SMP Somba Opu Pada Siklus 1**

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 49	Sangat Rendah	5	13,88
2.	50 – 62	Rendah	10	27,77
3.	63 – 74	Sedang	4	11,11
4.	75 – 87	Tinggi	15	41,66
5.	88 - 100	Sangat Tinggi	2	5,55
Jumlah			36	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas VII B SMP Somba Opu ada 5 siswa atau 13,88% memperoleh nilai kurang dari 49 termasuk dalam kategori sangat rendah, 10 siswa atau 27,77% memperoleh nilai 50 – 62 termasuk pada kategori sedang, 15 siswa atau 41,66% memperoleh nilai 75 – 87 termasuk kategori tinggi, dan hanya 2 siswa atau 5,55% memperoleh nilai 88 – 100 yang termasuk kategori sangat tinggi.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus 1 dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

**Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII B SMP Somba****Opu**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 74	Tidak tuntas	19	52,77
75 – 100	Tuntas	17	47,22
Jumlah		36	100

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas VII B SMP Somba Opu ada 19 siswa atau 52,77% memperoleh nilai 74 kebawah termasuk dalam kategori tidak tuntas, sedangkan hanya 17 siswa atau 47,22% yang memperoleh nilai 75 keatas termasuk pada kategori tuntas. Jika melihat hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I masih perlu ditingkatkan karena persentase yang tidak tuntas lebih tinggi dibanding yang tuntas. Dengan kata lain, jumlah siswa yang tidak tuntas lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak tuntas lebih tinggi dibandingkan siswa yang tuntas.

**b. Hasil Analisis Kualitatif**

Deskripsi aktivitas siswa berdasarkan hasil observasi pada siklus I dapat dilihat dalam tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas VII B SMP

## Somba Opu siklus I

No	Komponen yang diamati	Pertemuan			Rata-rata	
		1	2	3	Frekuensi	Persentase (%)
1	Persiapan peserta didik dalam suasana pembelajaran	13	15	19	15,66	43,51
2	Peserta didik menyusun kelompok dalam pembelajaran	16	18	16	16,66	46,29
3	Peserta didik menyusun tujuan pembelajaran	10	8	13	10,33	28,70
4	Peserta didik mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajar	6	4	11	7	19,44
5	Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran	10	11	14	11,66	32,40

Berdasarkan tabel 4.4 hasil observasi aktivitas siswa kelas VII B SMP Somba Opu secara keseluruhan pada siklus I yang terdiri dari 5 aspek yaitu

persentase persiapan peserta didik dalam suasana pembelajaran 43,51% Peserta didik menyusun kelompok dalam pembelajaran 46,29%, peserta didik menyusun tujuan pembelajaran 28,70%. Peserta didik mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajar 19,44, peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran 32,40% pada. Siklus I dikategorikan masih kurang, karena berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan, dari awal hingga akhir pelajaran masih banyak murid yang tidak termotivasi bahkan tidak aktif dalam mengikuti pelajaran, oleh sebab itu perlu dilanjutkan pada siklus II.

#### c. Hasil Analisis Refleksi

Siklus I dilaksanakan dengan menerapkan teknik pembelajaran partisipatif yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pada siklus I tampak masih ada siswa yang tidak hadir mengikuti pelajaran baik itu tidak hadir tanpa keterangan maupun yang sakit.

Hal ini disebabkan karena siswa menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang membosankan yaitu siswa hanya dituntut untuk sekedar mendengar, menulis, menghafal dan mengerjakan tugas saja.

Sebelum masuk pada materi pelajaran guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian memberikan motivasi kepada siswa agar

siswa agar siswa tertarik terhadap materi pelajaran tersebut, tetapi dengan begitu masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru.

Karena hasil yang didapat pada akhir siklus I belum menunjukkan hasil yang optimum dan teknik yang digunakan belum terserap dengan baik pada siswa, maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

## 2. Siklus II

### a. Hasil Analisis Kuantitatif

Deskripsi secara kuantitatif hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes pada siklus II dapat dilihat dalam tabel 4.5 berikut :

**Tabel 4.5 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP Somba Opu Pada Siklus II**

Statistik	Nilai Statistik
Objek	36
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	93
Skor Terendah	70
Rentang Skor	12
Skor Rata-rata	79,94

Dari tabel 4.5 tampak bahwa statistik skor hasil belajar siswa kelas VII B SMP Somba Opu siklus II, dari 36 objek penelitian dengan skor ideal 100, secara keseluruhan skor tertinggi yang diperoleh siswa 93 dan skor terendah 70, rentang skor 12, dan skor rata-rata yang diperoleh adalah 79,94%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa atau hasil belajar siswa cukup bervariasi.

Apabila skor hasil belajar dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase pada tabel 4,6 berikut:

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP Somba Opu Pada Siklus II**

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 49	Sangat Rendah	0	00,00
2.	50 – 62	Rendah	0	00,00
3.	63 – 74	Sedang	2	5,55
4.	75 – 87	Tinggi	25	69,44
5.	88 – 100	Sangat Tinggi	9	25
Jumlah			36	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas VII B SMP Somba Opu sudah tidak ada yang memperoleh nilai kurang dari 49 atau berada pada kategori sangat rendah, sudah tidak ada pula yang memperoleh nilai 50 – 62 termasuk kategori rendah, ada 2 siswa atau 5,55% memperoleh

nilai 63 – 74 termasuk pada kategori sedang, 25 siswa atau 69,44% memperoleh nilai 75 – 87 termasuk kategori tinggi, dan ada 9 siswa atau 25,00% memperoleh nilai 88 – 100 yang termasuk kategori sangat tinggi.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat pada tabel 4.7 berikut :

**Tabel 4.7 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa kelas VII B SMP Somba Opu pada Siklus II**

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0 – 74	Tidak Tuntas	2	5,55
75 – 100	Tuntas	34	94,44
Jumlah		36	100

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas VII B SMP Somba Opu pada siklus II ada 2 siswa atau 5,55% memperoleh nilai 74 kebawah termasuk dalam kategori tidak tuntas, sedangkan 34 siswa atau 94,44% yang memperoleh nilai 75 keatas termasuk pada kategori tuntas. Walaupun demikian, terlihat sangat jelas bahwa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan.

### b. Hasil Analisis Kualitatif

Pada siklus II tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Sikap siswa tersebut setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Deskripsi aktivitas siswa berdasarkan hasil observasi pada siklus II dapat dilihat dalam tabel 4.8 berikut :

**Tabel 4.8 Distribusi Hasil Observasi Siswa Kelas VII B SMP Somba Opu Pada Siklus II**

No	Komponen yang diamati	Pertemuan			Rata-rata	
		1	2	3	Frekuensi	Persentase (%)
1	Persiapan peserta didik dalam suasana pembelajaran	19	21	22	20,66	57,40
2	Peserta didik menyusun kelompok dalam pembelajaran	20	22	28	23,33	64,81
3	Peserta didik menyusun tujuan pembelajaran	12	12	13	12,33	34,25
4	Peserta didik	10	7	9	8,6	24,07

	mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajar					
5	Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran	16	20	20	18,66	51,85

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II secara keseluruhan yang terjadi dari 5 aspek yaitu persiapan peserta didik dalam suasana pembelajaran 57,40%, peserta didik menyusun kelompok dalam pembelajaran 64,81%, peserta didik menyusun tujuan pembelajaran 34,25%, peserta didik mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajar 24,07% dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran 51,85%. Berdasarkan tabel hasil observasi 4,8 mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II.

### c. Hasil Analisis Refleksi

Pada siklus II juga dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran yang sama dengan teknik partisipatif yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Lain hal pada siklus II kehadiran siswa hampir tidak ada yang tidak hadir mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini dikarenakan persiapan peserta didik mulai meningkat 57,40 dibandingkan pada siklus I, dalam suasana

pembelajaran terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang sebelumnya dianggap sulit itu ternyata mudah. Sehingga timbul semangat untuk mengikuti pelajaran.

Begitu pula perhatian siswa semakin antusias saja dalam menerima materi pelajaran peserta didik menyusun kelompok dalam pembelajaran sebanyak 64,81%. Sama halnya pada pemberian pelatihan menulis cerpen hampir semua siswa mengerjakan dan mengumpulnya meskipun itu dikerjakan di sekolah.

Pada siklus II ini semangat dan minat siswa semakin meningkat dengan adanya peserta didik menyusun tujuan pembelajaran 34,25%, dan mampu peserta didik mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajar 24,07%. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran 51,85%. penghargaan yang diberikan sehingga dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Dari pelaksanaan siklus II kemampuan siswa terlihat lebih meningkat dibanding siklus I. Ketuntasan belajar siswa meningkat 25% dari siklus I sebesar 67% menjadi 94% pada siklus II, telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 79%. Adapun hasil analisis tindakan II diketahui sebagai berikut:

1. Peserta didik menyusun kelompok dalam pembelajaran.
2. Peserta didik mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajar
3. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Dari penerapan metode partisipatif sebagaimana yang telah diterangkan secara terperinci pada setiap tahapan siklus mulai pelaksanaan siklus I, dan siklus II, telah memberi dampak yang positif terhadap kemampuan peserta didik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar atau prestasi siswa. Hal ini bisa dilihat dari perolehan nilai awal peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan metode partisipatif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap nilai yang diperoleh siswa baik sebelum dan sesudah pelaksanaan metode partisipatif adalah bahwa implementasi metode partisipatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII SMP SOMBA OPU tahun pelajaran 2017/2018.

Hasil tes belajar siswa pada pembelajaran pra siklus dapat kita ketahui dari 36 siswa mencapai standar ketuntasan belajar sebanyak 36 siswa dengan nilai rata-rata 79,94%. Sehingga dapat diketahui tingkat ketuntasan siswa sebesar 65%.

Hasil tes siklus I dapat kita ketahui dari 34 siswa mencapai standar ketuntasan belajar sebanyak 28 siswa dengan nilai rata-rata 67,77%. Sehingga dapat diketahui tingkat ketuntasan siswa sebesar 94,44%. Dan peningkatan yang diperoleh adalah 17% dari pra siklus.

Kemudian melanjutkan siklus II dan dapat kita ketahui dari 34 siswa mencapai standar ketuntasan belajar sebanyak 33 siswa dengan nilai rata-rata

78,3. Sehingga dapat diketahui tingkat ketuntasan siswa sebesar 97%. Adapun peningkatan ketuntasan yang diperoleh adalah 25% dari siklus 1. Dari sini dapat dikatakan bahwa semua siswa telah mampu mencapai standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

### 1. Pembahasan Siklus I

Pada siklus 1 ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah selesai penyajian materi. Adapun analisis deskriptif skor perolehan siswa diterapkan teknik partisipatif pada pembelajaran menulis cerpen.

Menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII B SMP Somba Opu pada siklus I dari 36 objek penelitian dengan skor ideal 100, secara keseluruhan skor tertinggi yang diperoleh adalah 67,77%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi, dan ada 19 siswa yang memperoleh nilai 74 ke bawah termasuk dalam kategori tidak tuntas, sedangkan hanya 17 siswa atau 47,22% yang memperoleh nilai 75 keatas termasuk kategori tuntas. Jika melihat hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I masih perlu ditingkatkan karena presentase yang tidak tuntas lebih tinggi dibanding yang tuntas.

Pembelajaran menulis cerpen di sini menggunakan teknik partisipatif. Untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, siswa dilibatkan dalam kegiatan penyusunan program pembelajaran. Dengan dilibatkannya siswa dalam kegiatan ini supaya mereka dapat memiliki pengalaman

bersama dalam menyatakan, memilih, menyusun, dan menetapkan program pembelajaran yang akan ditempuh. Melalui tahap ini siswa dapat menganalisis, mengajukan dan menetapkan program kegiatan pembelajaran yang dianggap cocok dengan kebutuhan belajar mereka.

Adapun program yang harus direncanakan antara lain bahan/materi belajar, fasilitas dan sarana belajar, waktu belajar, dan daya dukung lainnya. Setelah tahap perencanaan kemudian dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditandai oleh keikutsertaan siswa dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, para siswa yang dibantu oleh guru melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Proses ini mencakup kegiatan untuk menyiapkan fasilitas dan alat bantu pembelajaran, menerima informasi tentang materi/bahan belajar dan prosedur pembelajaran, membahas materi/bahan belajar, dan melakukan saling tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Aspek-aspek kegiatan yang dinilai adalah proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran. Penilaian terhadap proses bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan rencana yang telah ditetapkan.

## 2. Pembahasan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II secara keseluruhan yang terjadi dari 5 aspek yaitu siswa yang termotivasi dalam mengikuti pelajaran 57,40%, siswa yang memperhatikan materi pelajaran 64,81%, siswa yang aktif mengajukan pertanyaan/tanggapan 34,25%, siswa yang aktif menjawab pertanyaan 24,07% dan interaksi murid dengan guru dalam kegiatan pembelajaran 51,85%. Berdasarkan tabel hasil observasi 4,8 mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II.

Pada siklus II juga dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran yang sama dengan teknik partisipatif yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Lain hal pada siklus II kehadiran siswa hampir tidak ada yang tidak hadir mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang sebelumnya dianggap sulit itu ternyata mudah. Sehingga timbul semangat untuk mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode partisipatif pada siklus II mengalami peningkatan, sehubungan dengan masalah yang diteliti, dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan, oleh Irawati P. (2011) mengenai menulis cerpen yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IX A, SMP Unismuh Makassar”, membuktikan bahwa berdasarkan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual indikator

keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa, setelah dilaksanakan proses belajar mengajar melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang ditandai dengan meningkatnya skor rata-rata dari siklus I dan siklus II. Menurut ketentuan Depdiknas bahwa siswa dikatakan tuntas belajar untuk setiap pokok bahasan jika memperoleh nilai minimal 75% dari skor ideal dan ketuntasan klasikal apabila 85% siswa telah tuntas. Selain itu dapat juga dilihat dari keaktifan dan kehadiran siswa yang mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan teknik partisipatif dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dalam menulis cerpen pada siswa kelas VII B SMP Somba Opu Kabupaten Gowa, yang indikatornya berupa peningkatan skor rata-rata dari siklus I sebesar 67,77% ke siklus II sebesar 79,94%, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I hanya 15 siswa atau 41,66% berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi 2 siswa atau 5,55%, berarti jumlah siswa yang tuntas belajarnya 17 siswa atau 47,22%, kemudian meningkat pada siklus II dengan kategori tertinggi 25 siswa atau 69,44% dan sangat tinggi 9 siswa atau 25%, berarti siswa yang tuntas belajarnya 34 siswa atau 94,44%.

Aktivitas siswa pada pembelajaran menulis cerpen setelah penerapan teknik partisipatif, siswa yang termotivasi mengikuti pelajaran sebanyak 43,51%, siswa yang memperhatikan materi 46,29%, siswa yang aktif mengajukan pertanyaan/tanggapan 28,70%, siswa yang menjawab pertanyaan 19,44% dan interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sebanyak 32,40% pada siklus I dikategorikan masih kurang, sehingga dilanjut pada siklus II yaitu siswa yang termotivasi dalam mengikuti pelajaran 57,40%, siswa yang memperhatikan

materi pelajaran 64,81%, siswa yang aktif mengajukan pertanyaan/tanggapan 34,25%, siswa yang aktif menjawab pertanyaan 24,07% dan interaksi murid dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran 51,85%. Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dan aplikasinya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka beberapa hal yang disarankan antara lain sebagai berikut :

1. Kepada guru bahasa Indonesia khususnya dapat mencoba menerapkan teknik partisipatif dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru juga dapat menggunakan metode atau model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.
2. Guru bahasa Indonesia sebaiknya kreatif dalam menciptakan suasana kelas agar siswa tidak cepat bosan dan tegang dalam belajar serta lebih termotivasi untuk memperhatikan apa yang diajarkan.
3. Sebaiknya kepada pihak sekolah memaksimalkan sarana dan prasarana di sekolah, misalnya peningkatan kualitas dan kuantitas buku-buku perpustakaan, sehingga siswa yang tidak memiliki buku pelajaran belajarnya tidak terhambat dengan meminjam perpustakaan.

4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya khususnya pada pembelajaran menulis cerpen yang akan menggunakan teknik partisipatif agar lebih terampil dan kreatif dalam menggunakan teknik, model, atau metode pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 2010. *Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Akhadiah Sabarti, dkk. 2010. *Pembinaan Kemampuan: Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ali, Muhammad. 2011. *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Alwi Hasan. 2012. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aswarani, Sujud. 2013. *Pengantar Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Metode Penelitian*. (edisi I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apolo Lestari.
- Fatimah Djajasardarma. 2007. *Wacana (Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur)*. Bandung: PT. ERECO.
- <https://bu.guru.malas.blogspot.com/2014/03/definisi-teknik-pembelajaran-menurut>.  
Diakses pada tanggal 13 Januari 2017.
- Junaedah. 2011. Penerapan Metode Simulasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas IV SD Negeri Kumala Kota Makassar. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kasbullah, Kasihani. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Margono, S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Munirah. 2011. *Dasar Keterampilan Menulis*. (diktat). Makassar
- Sayuti. 2010. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Subana, M. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesi*.(edisi III). Bandung: Pustaka Setia.

- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Syamsuri, Sukri. Dkk. 2015. *Pedoman Penulisan SKRIPSI*. (edisi I). Makassar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2014. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winarno, Suarkhmad. 2008. *Metodologi Pengajaran*. Jember: Nasional.
- Zulfahnur, dkk. 2009. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



## Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar







## RIWAYAT HIDUP



Nursiam sakinah, lahir di Ujung Pandang, 23 february 1995. Lahir sebagai anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Tasrif dan Turaya. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD No 29 Dompu pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan pada SMP Negeri 2 Dompu dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan atas yaitu pada SMA Negeri 3 Dompu dan berhasil menamatkan pendidikan pada tahun 2013. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berkat rahmat Allah SWT dan iringan doa dari orang tua serta saudara, perjuangan penulis dalam mengikuti pendidikan diperguruan tinggi dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul:

“Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Partisipatif pada Siswa Kelas VII B SMP SOMBA OPU Kabupaten Gowa”.